

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kontrasepsi hormonal merupakan salah satu metode Keluarga Berencana (KB) yang mengandung hormon *esterogen* dan *progesterone* untuk mencegah terjadinya kehamilan, metode modern kontrasepsi hormonal dibagi menjadi dua jenis yaitu metode jangka pendek berupa pil KB, suntikan 1 bulan dan 3 bulan, sedangkan metode jangka panjang berupa implant, dan *Intrauterine Device* (IUD) (Novalia, 2015).

Secara global, jumlah Wanita Usia Subur (WUS) yang menggunakan Alat Kontrasepsi (Alkon) mengalami peningkatan sekitar 4 miliar pengguna dari tahun 1990 (1,3 miliar) ke tahun 2021 (1,9 miliar) (UN, 2022). Jumlah tersebut tersebar di seluruh wilayah *Association of Southeast Nations* (ASEAN) di mana proporsi Wanita Usia Subur (WUS) yang menggunakan alat kontrasepsi tahun 2019 (71,3%) ke tahun 2021 (59,8%) mengalami penurunan sebesar (17,5%) (UN, 2022).

Penurunan proporsi penggunaan alkon pada WUS tersebar hampir di seluruh wilayah anggota (ASEAN) salah satunya Indonesia, pada tahun 2022 sekitar (55,36%) dari 100% (WUS) sedang menggunakan alat Keluarga Berencana (KB) (profil kesehatan, 2022), di mana proporsi masing-masing alkon tersebut menurut data profil kesehatan ibu dan anak tahun 2022 sekitar 55,36% pengguna metode kontrasepsi hormonal masing-masing, suntikan 56,01%, implant 9,49% dan pil KB 18,18% pengguna (bps, 2023).

Proporsi penggunaan alkon hormonal di Indonesia tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, salah satunya Provinsi Papua. Papua merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia, yang memiliki proporsi WUS yang menggunakan KB terendah pada tahun 2022 yaitu 15,73%, hal ini jika di lihat dari proporsi dua tahun terakhir penggunaan KB di Provinsi Papua tahun 2021 (23.82%) ke tahun 2022 mengalami penurunan menjadi (15,73%) mengalami penurunan 8,09% namun untuk proporsi penggunaan KB hormonal sendiri di Papua juga mengalami peningkatan berdasarkan data 3 tahun terakhir yaitu Mengalami peningkatan sekitar 83,13% dari tahun 2019 (12,57%) ke tahun 2020 (95,7%) kemudian mengalami peningkatan lagi sekitar 1,1% dari tahun 2020 (95,7%) ke tahun 2021 (96,8%) (pj kb prov papua 2023).

Peningkatan proporsi penggunaan KB Hormonal di Papua menyebar di seluruh Kota Kabupaten yang ada di Provinsi Papua, salah satunya Kota Jayapura, di mana jumlah penggunaan KB hormonal di Kota Jayapura tahun 2019 ketahun 2021 sangat fluktuatif yaitu di mana dari tahun 2019 (82.626 pengguna) ketahun 2020 (42.65 pengguna) jumlah pengguna KB hormonal mengalami penurunan sekitar 42.974 pengguna kemudian mengalami kenaikan sekitar 3.869 dari tahun 2020 (42.65 pengguna) ke tahun 2021 (46.521 pengguna) (bps papua, 2023).

Jumlah penggunaan KB hormonal tersebut juga tersebar hampir diseluruh Puskesmas yang berada di wilayah Kota Jayapura, salah satunya Puskesmas Waena. Data yang diperoleh dari Puskesmas Waena tahun 2020 – 2022 mencatat jika penggunaan KB hormonal di kalangan WUS menjadi primadona, di mana Jumlah WUS yang menggunakan KB hormonal tahun

2020 (3.502) ke tahun 2021 (4,204) mengalami peningkatan sebesar 702 Pengguna kemudian turun lagi sekitar 832 Pengguna dari data tahun 2021 (4,204 pengguna) ketahun 2022 (3,372 Pengguna) (Puskesmas Waena, 2023) dari data tersebut diperoleh informasi jika penggunaan KB hormonal merupakan salah satu KB yang sangat diminati oleh WUS selain mudah diperoleh, juga mudah dalam penggunaannya.

Penggunaan KB memiliki dampak positif dan dampak negatif, dampak positif di antaranya penggunaan KB dapat menekan pertumbuhan penduduk dan menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, yaitu dengan menunda masa perkawinan agar dapat mengurangi jumlah angka kelahiran yang tinggi. Sedangkan dampak negatif dari penggunaan KB berupa, efek samping dari KB terhadap kesehatan juga masih menjadi perdebatan karena tidak semua orang mengalami hal yang sama, hal ini bergantung dari jenis alat kontrasepsi yang digunakan dan kondisi tubuh dari para pemakainya (Soleha 2016).

Kontrasepsi hormonal sangat diminati tetapi sebagian besar akseptor tidak mengetahui efek samping yang sering timbul pada penggunaan kontrasepsi hormonal (Devita, 2022). Seorang akseptor KB hormonal beberapa waktu setelah penggunaan kontrasepsi tersebut terkadang mengalami beberapa gangguan seperti sakit kepala, gangguan haid dan peningkatan atau penurunan berat badan. Hampir 70% akseptor KB menggunakan metode kontrasepsi hormonal. Namun demikian banyak juga efek samping yang dikeluarkan akseptor KB berkenaan dengan kontrasepsi yang dipakainya akhirnya banyak kejadian akseptor KB yang drop out karena belum memahami dengan baik bagaimana metode kontrasepsi hormonal tersebut (Saswita,2017).

Perubahan berat badan merupakan salah satu efek samping dari metode kontrasepsi dan juga merupakan salah satu faktor penyebab akseptor KB mengalami *drop out* dari alat kontrasepsi yang di gunakan. Hasil SDKI 2012 menyebutkan jika angka ketidak berlangsungan (*drop out*) dari tahun 2003 sampai 2007 untuk pengguna Pil KB mengalami penurunan proporsi sekitar 6,8% kemudian untuk suntik KB mengalami penurunan sekitar 4,6% dan pengguna Implant mengalami penurunan sekitar 3% (Rambe 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan(Rambe 2020)Dapat diketahui bahwa dari 62 responden akseptor KB implan, suntik dan pil terdapat 20 responden akseptor KB Implan keseluruhan mengalami peningkatan berat badan sebanyak 20 orang (100%), dari 26 orang akseptor KB suntik mayoritas mengalami peningkatan berat badan sebanyak 19 orang (73,1%) dan dari 16 orang akseptor KB Pil mayoritas mengalami peningkatan berat badan ssebanyak 9 orang (56,3%) (Rambe, 2020). Mayoritas responden pengguna alat kontrasepsi hormonal mengalami kenaikan berat badan. Ada hubungan antara lama pemakaian alat kontrasepsi hormonal dengan kenaikan berat badan (Ibrahim 2016).

Penelitian yang dilakukan Sari menunjukan, Berdasarkan uji korelasi Kendal Tau di peroleh nilai p value 0,025 dengan τ hitung sebesar -0,421. Oleh karena p value $0,002 < \alpha (0,05)$, maka ada hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi suntik (Depo Medroksi Progesteron Asetat) DMPA dengan perubahan berat badan di Puskesmas Prabumulih Barat (Sari, 2017).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Mastikana,2010) diketahui bahwa dari 60 responden Akseptor KB Suntik 3 Bulan di BPS Veronica

Nongsa Batu Besar Kota Batam, akseptor yang lama pemakaian KB suntik 3 bulan > 1 tahun (Lama) yang mengalami perubahan berat badan yang meningkat sebanyak 43 (71,7%) responden dan yang mengalami perubahan berat badan yang menurun sebanyak 3 (5,0%) responden. Akseptor yang lama pemakaian KB suntik 3 bulan < 1 tahun (Baru) yang mengalami perubahan berat badan yang meningkat sebanyak 13 (21,7%) responden dan yang mengalami perubahan berat badan yang menurun sebanyak 1 (1,7%) responden (Mastikana, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Dewiyanti and Airlangga 2020) dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 59 orang (62,8%) sedangkan pada di bawah umur 20 tahun tidak ditemukan pada penelitian ini. Pembagian umur ini berdasarkan umur reproduksi yaitu reproduksi tidak sehat pada umur kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun sedangkan reproduksi sehat yaitu pada umur 20 sampai 35 tahun. Sebagian besar responden berumur 20-35 tahun yaitu sebesar 62,8%. Responden tergolong usia reproduksi sehat, oleh karena itu perlu diperhatikan untuk menjaga dan memanfaatkan reproduksinya dengan metode keluarga berencana sehingga jumlah dan interval kehamilan dapat di perhitungkan untuk meningkatkan kualitas reproduksi dan kualitas generasi selanjutnya. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur responden di lokasi penelitian tidak mempunyai hubungan dengan pemilihan penggunaan metode kontrasepsi. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi (2017) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia ibu

dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang.(Dewiyanti and Airlangga 2020)

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Perubahan Berat Badan Pada Akseptor (Pengguna) Kontrasepsi Hormonal di Puskesmas Waena” Puskesmas Waena adalah salah satu puskesmas yang berada di kota Jayapura Tepatnya di wilayah kulurahan waena, Puskesmas Waena melingkupi beberapa wilayah kerja di antaranya, kelurahan Yabansai, kelurahan Waena, Kampung waena, dan juga pasien luar wilayah yang berkunjung ke puskesmas waena. Jika dilihat dari jumlah pengguna KB di Puskesmas Waena kebanyakan pengguna KB memilih Alkon Hormonal karena mudah didapat dan juga harga yang terjangkau, walaupun begitu kontrasepsi Hormonal memiliki efek samping diantaranya Indeks Masa Tubuh (IMT) termasuk perubahan berat badan yang bisa menurun dan meningkat, perubahan berat badan terjadi karena Alkon Hormonal mengandung Hormon Progestin dan esterogen.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran perubahan berat badan pada akseptor kontrasepsi Hormonal di Puskesmas Waenatahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran perubahan berat badan akseptor kontrsepsi hormonal di Puskesmas Waena

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran usia akseptor kontrasepsi hormonal di Puskesmas Waena
- b. Mengetahui gambaran lama penggunaan kontrasepsi hormonal pada akseptor kontrasepsi hormonal di Puskesmas Waena
- c. Mengetahui gambaran aktivitas fisik akseptor kontrasepsi hormonal di Puskesmas Waena.
- d. Mengetahui gambaran perubahan berat badan pada akseptor kontrasepsi hormonal di Puskesmas Waena.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan untuk dapat mengetahui gambaran perubahan berat badan pada akseptor kontrasepsi hormonal yang di berikan oleh puskesmas.

2. Institusi Pendidikan (FKM UNCEN)

Sebagai bahan referensi menambah Pustaka dan sebagai bahan kajian terhadap gambaran perubahan berat badan pada akseptor kontrasepsi hormonal di Puskesmas Waena Kota Jayapura.

3. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang gambaran perubahan berat badan pada akseptor kontrasepsi hormonal di Puskesmas Waena Kota Jayapura.

E. Keaslian Penelitian

No	Judul/Peneliti/Lokasi	Tahun	Desain	Hasil
1	Perubahan Berat Badan Akseptor KB Implant, Suntik dan Pil di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan/ Novalinda Rambe / Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan	2020	<i>Survey Deskriptif</i>	Dari 62 responden akseptor KB sejumlah 48 orang (77,4%) mengalami peningkatan berat badan, 8 orang atau (12,9%) mengalami penurunan berat badan dan 6 orang atau (9,7%) tidak mengalami perubahan berat badan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada waktu dan lokasi penelitian.
2	Analisis Perubahan Berat Badan pada Pemakaian KB Suntik Depo Medroksi Progesterone Acetat (DMPA) / Ratika febriani ,Inri Ramayanti/ Palembang	2020	<i>CrossSectional</i>	Pada penelitian di peroleh hasil sebanyak 77,8% responden mengalami kenaikan berat badan pada pemakaian KB Suntik DMPA >12 bulan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah desain, waktu, dan tempat penelitian.
3	Fakktor Yang Berhubungan Dengan Perubahan Berat Badan Pada Akseptor Kontrasepsi Suntik Depo Medroxy Progesterone Acetat (DMPA) di Puskesmas Sentani / Melania, Hairunnisa Ntobuo / puskesmas sentani	2022	<i>Cross Sectional</i>	Faktor yang berhubungan dengan perubahan berat badan pada akseptor KB DMPA adalah aktifitas fisik (pvalue sebesar 0,001 dengan nilai RP sebesar 3,909 (2,403-6,376)) dan suku (pvalue sebesar 0,039 dengan nilari RP sebesar 1,36 (1,036-1,820). Sedangkan faktor yang tidak berhubungan yaitu: Usia (pvalue sebesar 1,000 dengan nilai RP sebesar 1,017 (0,74-1,43)) dan lama penggunaan (pvalue sebesar 0,281 dengan nilai RP sebesar 1,015 (0,910-1,571)). Perbedaan dengan penelitian saya adalah Desain penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian.

4	Perubahan Berat Badan Pada akseptor kontrasepsi Hormonal di puskesmas Waena/Yuliance Logo/Puskesmas Waena	2023	<i>Deskriptif</i>	Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berusia sekitar 20-35 tahun yaitu 82,9%, dengan lama penggunaan KB $\geq$ 1 tahun 67,5%, yang memiliki aktivitas fisik berat yaitu 65,9%, perubahan berat badan yaitu 67,5%.
---	--	------	-------------------	--
